

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman modern yang serba canggih banyak memberikan kemudahan dari berbagai hal baik yang bernilai ibadah apa lagi yang bernilai kemaksiatan bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan zaman, maka kita akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya.¹ Sebagai akibat dari kemajuan teknologi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan. Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak sedini mungkin, agar dapat membentuk moral, akhlak, dan etika siswa.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menentukan moral, akhlak, dan etika peserta didik yang sekarang ini pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat. Kegagalan pendidikan agama untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami tidak lepas dari kelemahan, faktor utama pendidikan Islam di kelas, yakni kelemahan pendidik dalam mengemas dan mendesain serta membawa mata pelajaran ini kepada peserta didik, ditambah lagi kurangnya penguasaan manajemen modern bagi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat sekarang ini sulit sekali dikontrol dan dievaluasi keberhasilan dan keagalannya. Padahal kualitas itu.

¹ Suryaningsih, Mahasiswa PGSD/ FIP/ Universitas Negeri Yogyakarta, *Bijak Memilih Acara Televisi Untuk Anak* (Harian Jogja edisi 28 Mei 2012) hal. 4

Seharusnya menjadi pegangan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam, dari tingkat input kemudian outputnya.² Anak itu bagaikan cermin yang selalu meniru hal – hal di sekitarnya, jika orang-orang di sekitarnya selalu mencontohkan perbuatan yang baik, maka mereka akan mencontoh perbuatan baik itu. Sebaliknya, jika orang-orang di sekitarnya mencontohkan hal yang kurang baik, maka anak pun dengan cepat juga akan menirukan perbuatan yang kurang baik itu. Sudah menjadi kewajiban seorang guru apabila berada di lingkungan sekolah/ madrasah untuk memberikan contoh- contoh perbuatan yang baik menurut agama, dan hal itu diperkuat oleh orang tua di rumah. Orang tua sangat mengharapkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sholeh dan sholekhah dan mengetahui cara berbakti kepada ALLAH SWT. dan mengetahui bersikap sopan dan santun.

Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak, dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun orang tua zaman sekarang banyak yang kurang peduli terhadap perkembangan akhlak anaknya, karena keterbatasan kemampuan orang tua menjadi salah satu kendala, oleh karenanya tidak salah ketika orang tua menitipkan anaknya di madrasah mengenai perkembangan akhlak sudah dipasrahkan kepada guru. Oleh karenanya kepala sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia siswanya, terutama guru-guru MI Plus Al – Azhar Bening.

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat *urgen* dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan

² Depag RI Dirjen Binbaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2001) hal. 1

pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.³ Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa.

Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁴ Banyaknya kasus kekerasan terhadap guru oleh siswanya sendiri adalah salah satu bukti kurang berhasilnya pendidikan akhlak.

Permasalahan dalam dunia pendidikan memang suatu kewajaran, baik itu masalah dari anak didik maupun dari guru bahkan juga dari pihak pemerintah yang selalu minim memberikan fasilitas-fasilitas untuk menunjang pendidikan yang ada di Negara kita ini. Dan sebagai seorang guru selalu dituntut untuk menjadi guru yang profesional. Sering ditemukan masalah-masalah dalam mendidik anak di sekolah, terutama masalah tingkah laku atau akhlak anak itu sendiri, dan masalah tingkah laku ini yang sangat mencolok di dunia pendidikan. Maka dari itu dalam dunia pendidikan pertama sekali yang harus dibentuk adalah masalah akhlak anak, karena hal ini adalah tujuan daripada pendidikan di Indonesia. Dengan demikian guru dituntut harus lebih profesional untuk membina, membimbing anak untuk meningkatkan kualitas akhlak mulianya. Kemudian seorang guru sebelum membina kepribadian anak, terlebih dahulu guru harus menunjukkan dan memberikan contoh kepribadian yang baik pula.

Adapun keunikan di MI Plus Al –Azhar Bening yaitu “MI Plus Al-Azhar ini berdiri bukan adanya suatu organisasi tetapi melainkan lembaga milik keluarga, Madrasah ibtidaiyah (MI)

³ Mufidus Shomad, *Pembinaan Akhlak Siswa Menurut Al Ghazali*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011) hal. 2

⁴ Toto Suharto.dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 169

ini termasuk dengan jumlah siswa terbanyak pada tahun 2020 atau saat ini, ada program madin dan BBQ yang bekerja sama dengan usmani garum Blitar, ada program diniah yang bekerja sama dengan ustad sekitar Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Azhar.”⁵

Bu Fitri juga menambahkan “sehingga banyak warga masyarakat daerah selopuro, wlingi dan kesamben sangat mempercayai MI Plus Al –Azhar Bening menjadi pilihan utama bagi orang tua untuk anaknya dalam menjadikan tempat menuntut ilmu di sekolahan tersebut. Adapun ketertarikan di MI Plus Al – Azhar Bening yaitu lembaga pendidikan ini milik sebuah yayasan keluarga bukan dari lembaga masyarakat maka peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap lembaga disini maka saya tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga MI Plus Al-Azhar Bening Kec. Wlingi.”⁶

Dari observasi yang penulis lakukan di MI Plus Al-Azhar Bening seluruh siswanya banyak yang disiplin, rajin, rapi dan selalu menaati peraturan sekolah. Maka saya sangat tertarik untuk melakukan penelitian disini oleh karena itu penulis mengambil judul **Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Di MI Plus Al-Azhar**. Penanaman akhlak pada diri anak menjadi hal yang harus diperhatikan sejak dini oleh orang tua, guru dan masyarakat guna menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi orang – orang yang bermanfaat dan bermartabat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas maka untuk lebih mengarahkan pencapaian sasaran yang dituju, penulis merumuskan fokus penelitian peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas

⁵ Wawancara pra penelitian dengan Bu Sri Handayani, Senin 16 November 2020 pukul 09.00 WIB

⁶ Wawancara pra penelitian dengan Bu Fitri, Senin 16 November 2020 pukul 09.00 WIB

akhlak siswa di MI Plus Al – Azhar sebagai, dari fokus penelitian tersebut diterjemahkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kepala Madrasah dalam meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di MI Plus Al – Azhar?
2. Bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di MI Plus Al – Azhar?
3. Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di MI Plus Al – Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian di MI Plus Al– Azhar Bening kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepala Madrasah dalam meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di MI Plus Al – Azhar.
2. Untuk mengetahui Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di MI Plus Al – Azhar.
3. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di MI Plus Al – Azhar.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Agar dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan program-program yang meningkatkan akhlak siswa.
- b. Menjadi bekal para calon guru MI agar dapat meningkatkan akhlak siswa sejak anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan akhlak siswa melalui metode ceramah plus.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan akhlak siswa melalui metode ceramah plus.

c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang cara meningkatkan akhlak siswa melalui metode ceramah plus dan anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan dalam meningkatkan akhlak siswa yang sangat penting karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Di MI Plus Al-Azhar.

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

a. Peran Kepala Madrasah

Peran kepala madrasah sangat penting bagi guru-guru dan murid murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat,

administrasi, perencanaan sekolah dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga, saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-masing, dan kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga tidak saja dituntut untuk melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah, tetapi ia juga harus mampu menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal. Kepala sekolah dapat menerima tanggung jawab tersebut, namun ia belum tentu mengerti dengan jelas bagaimana ia dapat menyumbang ke arah perbaikan program pengajaran.

Menurut Purwanto, mengatakan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.”⁷

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Di MI Plus Al-Azhar .” adalah penelitian ilmiah yang menekankan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia siswa.

⁷ Purwanto Ngalim, 2002, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 14

Peran tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. secara operasional adalah menumbuhkan serta meningkatkan kualitas akhlak mulia siswa khususnya melalui adanya kegiatan pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah dengan cara:

1. menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa.
2. meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan.
3. meningkatkan pendidikan kemauan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan.
4. pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik.
5. di dalam al quran di jelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi skripsi, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain: Bab I Pendahuluan, yang memuat: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan hasil penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori: berisikan tentang a) Landasan Teori yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pengertian akhlak al-karimah, sasaran akhlak dan sumber akhlak, macam-macam akhlak al-karimah, Pengertian sikap amanah,

tawadhu' dan tawakkal, korelasi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak al-karimah, b) Penelitian terdahulu, c) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang mencakup tentang: a) Rancangan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang: a) Deskripsi Data, b) Temuan Penelitian, c) Analisis Data. Bab V Pembahasan berisi pembahasan Temuan penelitian. Bab VI Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan b) saran. Bagian akhir, terdiri dari: a) Daftar Rujukan, b) Lampiran-lampiran, c) Surat Pernyataan keaslian tulisan d) Daftar Riwayat Hidup, dan hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berfungsi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Peran kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mulia Siswa di MI Plus Al-Azhar”.